



ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM MENINGKATKAN CINTA TANAH AIR SISWA KELAS IV SDIT AVICENA LASEM DI ERA 4.0

Eka Rokhimayanti

STAI Al Anwar Sarang

rokhimayanti@gmail.com

Abstrak : Fenomena generasi muda Indonesia di era 4.0 tidak melestarikan bahasa daerah dengan alasan penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah. Perilaku tersebut dapat mengikis rasa cinta terhadap keragaman bahasa daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SDIT Avicenna Lasem di era 4.0 serta pengimplikasian bahasa tersebut terhadap karakter cinta tanah air siswa. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kombinasi (*mixed methods*). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SDIT Avicenna Lasem, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 50 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner (angket). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IV SDIT Avicenna Lasem di era 4.0 adalah seimbang antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 48%. Adapun bentuk adanya karakter cinta tanah air telah banyak diterapkan di sekolah ini, termasuk penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* yang tepat. Penanaman karakter dilakukan pihak sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru. Pemahaman mengenai penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* serta adanya mapel bahasa Jawa merupakan bentuk implikasi dalam penginternalisasian karakter cinta tanah air terhadap penggunaan Bahasa Jawa siswa.

Kata Kunci : Bahasa Jawa, Cinta Tanah Air, Era 4.0

Abstract : *The phenomenon of Indonesia's young generation in the 4.0 era does not preserve regional languages on the grounds that the use of Indonesian is easier. This behavior can erode the love for the diversity of regional languages in Indonesia. This study aims to describe the use of Javanese language and the character of love for the homeland of fourth grade students of SDIT Avicenna Lasem in the 4.0 era and the implications of that language on the character of love for the homeland of students. The research method is descriptive research with a combination research approach (mixed methods). The population in this study were all students of SDIT Avicenna Lasem, while the sample of the study was fourth grade students, totaling 50 students. Methods of data collection using observation, interviews, and questionnaires (questionnaire). The results showed that the use of the Javanese language of fourth grade students of SDIT Avicenna Lasem in era 4.0 was balanced between Javanese and Indonesian and was in the fairly good category with a percentage of 48%. The form of the character of love for the homeland has been widely applied in this school, including the use of the Javanese language according to the right unggah-ungguh base. The character building is carried out by the school through habituation and example from the teacher. An understanding of the use of the Javanese language according to unggah-ungguh basa and the existence of a Javanese language map is a form of implication in internalizing the character of love for the homeland to the use of Javanese language by students.*

Keywords : *Javanese Language, Love of the Homeland, Era 4.0*

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang dinamakan dengan bahasa daerah. Heterogenitas masyarakat Indonesia sangat memungkinkan sebagian besar manusia lahir dan dibesarkan dalam kondisi sosial budaya yang lebih familiar dengan bahasa daerah. Jadi, dari sini dapat dipahami

bahwa bahasa daerah pada setiap daerah sering dipakai dalam berinteraksi oleh setiap orang yang bermasyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya bangsa merupakan tanggung jawab bersama¹. Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia jangan dilupakan karena pada undang-undang yang sama kita sebagai warga Indonesia juga berkewajiban untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan terbentuk jika melalui pendidikan yang dibangun dengan fondasi yang baik serta penggunaannya diimplementasikan sesuai fungsi dan kedudukannya. Selain itu, bahasa daerah yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, dalam hal ini adalah bahasa Jawa juga harus dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.

Penggunaan bahasa daerah telah diatur pada pasal 28I ayat (3) UUD 1945 setelah perubahan, yang berbunyi: "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban"². Keberadaan bahasa daerah merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu serta menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia.

Salah satu cara yang paling mudah untuk melestarikannya yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa sendiri mempunyai keunikan dibanding dengan bahasa

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2009).

²Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan Kedua Bab XA Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28I Ayat 3, (Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2000).

yang lain, salah satunya yaitu terletak pada tingkat tutur bahasa. Tingkat tutur bahasa tersebut digunakan untuk membedakan status sosial masyarakat serta dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan terhadap lawan bicara. Namun, ironisnya pada zaman sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah mulai berkurang.

Belakangan ini keberadaan bahasa Jawa semakin jarang digunakan oleh kalangan muda, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa saat ini mengalami kemunduran secara fungsional. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin minim dan menyempitnya pemahaman terhadap jagat bahasa Jawa oleh kalangan muda, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari yang dimungkinkan karena penggunaannya lebih mudah, dalam artian tidak memiliki tingkat tutur bahasa seperti halnya bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena tidak ada perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dengan teman seusia maupun orang tua. Penulisan yang keliru tersebut dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau sengaja dikelirukan dengan tujuan supaya terlihat sesuai dengan zaman. Padahal hal tersebut dapat berpotensi pada bias makna. Misalnya kata "*alun-alun*" (tanah lapang) ditulis menjadi "*alon-alon*" yang berarti perlahan-lahan. Kata tersebut salah pada penulisan huruf vokal dan itu dapat menyebabkan penyimpangan makna.

Selain itu, secara fungsional daya tahan bahasa Jawa semakin tergerus dengan kemajuan teknologi yang lebih kontinu menggunakan bahasa Indonesia dan kadang sering dicampur dengan bahasa asing. Keadaan tersebut menyebabkan generasi muda, khususnya di instansi pendidikan yang terfokus pada sekolah dasar menilai bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang kurang gaul, ketinggalan zaman, dan tidak menunjukkan bahasa kekinian. Padahal penggunaan bahasa Jawa apabila digunakan secara tepat dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan siswa terhadap lawan bicara. Selain itu, generasi muda saat ini merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menjaga dan

melestarikan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam ranah pendidikan saat ini, pelestarian kekayaan bangsa Indonesia telah tercantum dalam Kurikulum 2013 dimana salah satu karakter yang termuat dalam kurikulum tersebut adalah “Cinta Tanah Air”. Adanya karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu muatan lokal bahasa daerah.

Fenomena penggunaan bahasa Jawa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Avicenna Lasem terlihat ketika berkomunikasi mayoritas peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkannya dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa itu digunakan ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, baik ketika pembelajaran bahasa Jawa maupun selain pembelajaran bahasa Jawa, saat berlangsungnya pembelajaran maupun tidak, serta terjadi pada semua jenjang kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Pada kesempatan itu pula, peneliti melihat keadaan ketika jam pelajaran berlangsung, para siswa dominan menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ketika berada di luar jam pelajaran, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*.

Penurunan penggunaan bahasa Jawa juga dirasakan secara tidak langsung oleh Kepala Sekolah SDIT Avicenna dalam mengamati bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh siswa SDIT Avicenna tersebut³. Salah satu keragaman yang terdapat dalam bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur atau *unggah-ungguh basa*. Adanya tingkat tutur tersebut berfungsi sebagai *unggah-ungguh* yang berarti penghormatan atau sopan santun terhadap lawan bicara⁴.

Secara umum tingkat tutur atau *unggah-ungguh basa* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Adapun ragam *ngoko* adalah *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan ragam *krama*

³Umniyyah Lathifah, *Wawancara*, Lasem, 5 Februari 2020.

⁴Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9, No. 3, 2011), 139-249.

yaitu *krama lugu*, dan *krama alus*⁵. Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikon atau kosakatanya berupa *ngoko*. Afiks yang digunakan dalam ragam ini berwujud *ngoko*, baik afiks dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan-akhiran). Misalnya prefiks *tak-* contoh *takgawe*, sufiks *-ake* contoh *jupukake*, dan konfiks *-tak/-ane* contoh *tak golekane*. Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikon atau kosakatanya berupa *krama*. Afiks yang digunakan dalam ragam ini berwujud *krama*. Beberapa afiks yang sering digunakan antara lain *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Contoh *dipunpadosi* (dicari), *dalemipun* (rumahnya), dan *dipun pundhutaken* (dibelikan).

Cinta tanah air menurut Supinah dan Parmin adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara⁶. Indikator dalam meningkatkan karakter cinta tanah air dilakukan di lingkup sekolah, meliputi penggunaan bahasa yang digunakan siswa dengan guru, sesama teman, dan warga sekolah yang lain. Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Anak telah menguasai sekitar 2.500 kata pada awal masa ini dan dan menguasai sekitar 5.000 kata pada masa akhir (usia 11-12 tahun)⁷. Dalam hal ini kondisi siswa kelas IV di SDIT Avicenna Lasem sudah bisa dikondisikan dan diarahkan dalam hal pembelajaran. Mereka mampu memahami pembicaraan yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya serta telah mampu diajak untuk

⁵Hardyanto dan Utami, *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*, (Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya, 2001), 47.

⁶Supinah & Parmin, *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika SD*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

⁷Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 61.

berdiskusi dan diwawancarai mengenai suatu hal. Pembicaraan tersebut baik menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Revolusi industri 4.0 dapat dimaknai sebagai perubahan mekanisme yang terjadi pada produksi barang dan jasa yang ditandai dengan adanya *Internet of Things* (IoT), *big data*, otomasi, robotika, dan intelegensi artifisial (*Artificial Intelligence*).⁸ Adapun langkah tepat yang telah dilakukan negara Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah melalui pendidikan yang mengutamakan karakter bangsa. Karakter-karakter tersebut telah dicanangkan oleh Kemendiknas melalui delapan belas karakter yang termuat dalam Kurikulum 2013. Adanya penerapan dari kurikulum tersebut diharapkan dapat meningkatkan karakter bangsa yang menjadi dasar dalam menghadapi revolusi di era 4.0.

Widy Setyo Pratiwi (2015) mengungkapkan bahwa secara internal maupun eksternal dan berdasarkan jenis kelamin, jumlah pengguna bahasa Jawa pada responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Penggunaan bahasa Jawa siswa SMP Negeri 1 Batang ketika di dalam kelas, baik saat pelajaran bahasa Jawa ataupun tidak, pengguna bahasa Jawa semakin sedikit seiring dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi. Sedangkan jika di luar kelas jumlah pengguna bahasa Jawa mengalami kenaikan seiring dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi. Selain itu, dalam beberapa tuturan juga terjadi proses alih kode dan campur kode. Pemilihan bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor geografis, kebiasaan, kemajuan teknologi, dan keadaan ekonomi sosial orang tua. Selain itu, penelitian Indah Yulianti, dkk (2018) menyimpulkan bahwa eksistensi penggunaan bahasa Jawa *krama* semakin memudar, salah satunya sekolah dasar. Penerapan bahasa Jawa di sekolah dasar dapat membentuk karakter sopan pada diri siswa. Adapun cara efektif untuk

⁸Rusnoto, *Revolusi Mental dalam Revolusi Industri 4.0* dalam <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/28/122270/revolusi-mental-dalam-revolusi-industri-40>, (diakses pada 18 Oktober 2019).

mewujudkan hal tersebut adalah dengan pengimplementasian penggunaan bahasa Jawa satu hari dalam satu minggu serta penggunaan media sederhana seperti poster dan bel pergantian jam yang kontennya menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Peserta didik dan guru di SDIT Avicenna Lasem masih mempertahankan budaya Jawa di dalam lingkungan sekolahnya. Adanya fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi penggunaan bahasa Jawa, karakter cinta tanah air, serta mengetahui implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap karakter cinta tanah air siswa kelas IV SDIT Avicenna Lasem.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kejadian terhadap objek yang diteliti⁹. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kombinasi (*mixed methods*). *Mixed methods* digunakan apabila dalam memperoleh data kuantitatif dan kualitatif dirasa kurang akurat untuk memahami masalah dalam sebuah penelitian, sehingga dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut akan memperoleh pemahaman serta data yang lebih akurat¹⁰. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *sequential* (kombinasi berurutan). Kombinasi antara dua metode tersebut bersifat *connecting*, yakni hasil penelitian pada tahap pertama (kualitatif) akan menyambung pada tahap berikutnya (kuantitatif)¹¹. Hasil dari penelitian kualitatif akan memperoleh suatu anggapan (kesimpulan dari data kualitatif) yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 29.

¹⁰Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 26.

¹¹Ibid., 409.

bersifat sementara dan selanjutnya akan dibuktikan dengan data dari penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Avicenna Lasem yang terletak di Jl. Sunan Bonang 09, Soditan 02/01 Lasem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT Avicenna Lasem tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI dengan jumlah 317 siswa. Sampel yang diambil adalah siswa kelas IV yang terdiri dari dua kelas paralel, yaitu kelas A dan B. Adapun siswa kelas IV A sebagai kelas penelitian dengan jumlah 25 siswa dan kelas IV B juga berjumlah 25 siswa sebagai kelas uji coba yang digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa lisan siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem dalam interaksi sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah berdasarkan observasi terhadap 50 siswa sebagai sampel penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini melibatkan beberapa responden untuk diwawancarai, diantaranya beberapa guru, beberapa siswa kelas IV, warga sekolah yang terdiri dari orang tua siswa, penjual jajan serta sopir bus untuk antar-jemput siswa. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner (angket). Adapun observasi dan wawancara merupakan pengumpulan data dari metode kualitatif, sedangkan metode kuantitatif diperoleh melalui angket. Tahapan analisis data: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDIT Avicenna Lasem di Era 4.0

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas (selain pembelajaran bahasa Jawa) lebih dominan menggunakan bahasa

Indonesia, baik oleh siswa maupun guru, seperti ketika tanya-jawab antara guru dan siswa. Berbeda ketika berlangsungnya pembelajaran bahasa Jawa, bahasa yang digunakan guru adalah bahasa Jawa. Namun terkadang guru juga menggunakan bahasa Indonesia ketika terdapat suatu kata atau kalimat yang sulit dijelaskan menggunakan bahasa Jawa. Tidak sedikit pula siswa yang tidak paham dengan suatu kata atau kalimat yang jarang atau bahkan tidak pernah didengar. Seperti ketika materi *tembang macapat*, tidak sedikit siswa yang belum mengerti arti dan pemahaman dari materi tersebut, sehingga guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa, juga disisipi bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang dalam kesehariannya dominan menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka paham dengan apa yang dikatakan menggunakan bahasa Jawa, namun ketika berkomunikasi dengan teman mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun ketika di luar kelas, bahasa yang sering digunakan siswa dalam berinteraksi dengan teman adalah bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Seperti ketika membeli jajan kepada penjual di sekitar sekolah siswa lebih dominan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, namun terdapat juga beberapa siswa yang menggunakan bahasa Indonesia. Ketika siswa berkerumun membahas suatu hal di luar pembelajaran, mereka banyak yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat menyesuaikan di mana dan kepada siapa bahasa tersebut digunakan. Ketika berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran berlangsung, mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Pun guru juga menggunakan bahasa yang sama. Namun ketika di luar pembelajaran, mereka banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berinteraksi dengan teman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki dasar tersendiri dalam menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga, sekolah, masyarakat,

dan lain-lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa di sekolah dapat dikatakan stabil, dalam artian tidak menurun dan tidak meningkat. Ketika proses pembelajaran berlangsung bahasa yang lebih dominan digunakan guru untuk menjelaskan adalah bahasa Indonesia, siswa pun ketika berkomunikasi dengan guru juga menggunakan bahasa yang sama. Apabila antarsiswa saling berkomunikasi (khususnya ketika di luar pembelajaran) maka bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*, bahasa antara siswa dengan warga sekolah pun lebih dominan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, seperti para penjual jajan di lingkungan sekolah. Data mengenai penggunaan bahasa Jawa siswa yang diperoleh dari angket dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Penggunaan Bahasa Jawa Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	$X \geq 37,00$	1	4
2	Baik	$29,20 \leq X < 37,00$	9	36
3	Cukup Baik	$25,67 \leq X < 29,20$	12	48
4	Kurang Baik	$X < 25,67$	3	12
Total			25	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa siswa di kelas IV SD IT Avicenna Lasem pada kategori sangat baik dengan jumlah responden 1 siswa (4%), 9 siswa (36%) dalam kategori baik, 12 siswa (48%) dalam kategori cukup baik, dan 3 siswa (12%) masuk dalam kategori kurang baik. Hasil dari keempat pengkategorian tersebut terlihat bahwa posisi frekuensi tertinggi atau siswa yang paling banyak menggunakan bahasa Jawa adalah sebanyak 12 siswa dan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 48%. Sedangkan pada kategori lain (sangat baik, baik, dan kurang baik), jumlah frekuensi dan persentase data berada di bawah kategori cukup baik, yaitu frekuensi di bawah 12 siswa dengan persentase < 48%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD IT Avicenna

Lasem dalam menggunakan bahasa Jawa termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase paling banyak yaitu 48%.

2. Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV di SDIT Avicenna Lasem di Era 4.0

Karakter cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam kurikulum 2013 (K-13). Adapun jumlah keseluruhan karakter pada K-13 adalah 18 karakter, di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, dan lain-lain. Fokus penelitian dalam poin ini adalah karakter cinta tanah air yang terdapat di kelas IV SDIT Avicenna Lasem. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa karakter cinta tanah air merupakan bagian dari beberapa karakter yang terdapat di kurikulum 2013. Karakter tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri anak sejak kecil dengan tujuan agar mempunyai rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Ibu Laili¹²:

“kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Salah satu pendidikan karakter yang perlu dibangun adalah karakter cinta tanah air yang harus kita kenalkan sejak kecil atau sejak anak memasuki pendidikan dasar di sekolah. Hal itu ditujukan untuk memberi bekal generasi penerus kita agar tidak lupa pada identitas bangsanya ditengah-tengah arus globalisasi dunia”.

Adapun sikap yang menunjukkan karakter cinta tanah air siswa dapat direalisasikan melalui beberapa sikap. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu sikap/bentuk karakter cinta tanah air yang diterapkan di sekolah ini, di antaranya pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin (di dalamnya terdapat pelafalan bunyi Pancasila, pembukaan

¹²Laili Indana Zulfa, *Wawancara*, Lasem, 25 April 2020.

UUD 1945, dan menyanyikan lagu kebangsaan), peringatan hari besar nasional dengan kegiatan tertentu (seperti kegiatan salat gaib dan doa bersama untuk memperingati wafatnya Bapak Presiden RI ketiga yaitu Bapak B.J. Habibie)¹³ dan lain-lain.

Secara umum, penanaman nilai pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan sikap yang bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan beberapa macam karakter yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun upaya sekolah dalam penanaman karakter cinta tanah air tidak hanya dilakukan di lingkup sekolah saja namun juga di rumah, yaitu melalui interaksi antara guru kelas dan orang tua siswa. Adapun tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air berupa penggunaan bahasa Jawa siswa di era 4.0 adalah tidak sedikit dari orang tua siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak. Solusi untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan melalui musyawarah antara beberapa pihak yang terkait dengan sekolah dan anak.

3. Implikasi Penggunaan Bahasa Jawa terhadap Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV SD IT Avicenna Lasem

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa merupakan salah satu upaya internalisasi karakter cinta tanah air siswa. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama teman. Berbeda halnya ketika siswa berkomunikasi dengan guru, mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah SDIT Avicenna¹⁴:

“bahasa yang lebih dominan digunakan siswa baik ketika pembelajaran dan di luar pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan Jawa *krama*, seimbang antara keduanya.

¹³Hasil observasi pada tanggal 12 September 2019.

¹⁴Umniyyah Lathifah, *Wawancara*, Lasem, 27 April 2020.

Bahkan saya sendiri sering mengingatkan kepada guru-guru agar berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* agar mereka faham dan terbiasa dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari”.

Adapun implikasi lain dari adanya *unggah-ungguh basa* antara siswa dengan guru dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut. Hasil dari observasi tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi walaupun para siswa menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka tetap bersikap sopan dan memiliki adab ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Selain itu, pembiasaan lain yang dilakukan di SDIT Avicenna adalah memanggil teman dengan sebutan “mas/mbak”, baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Hal ini menunjukkan penerapan penggunaan bahasa Jawa terhadap peningkatan karakter cinta tanah air dapat terwujud dengan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar sesuai *unggah-ungguh basa* serta membiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini peran orang tua di rumah sangat penting dalam pengembangan karakter cinta tanah air dan sopan santun siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IV SDIT Avicenna di era 4.0 secara lisan termasuk seimbang antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta masuk dalam kategori cukup baik. Adapun bentuk/sikap yang menunjukkan karakter cinta tanah air di SDIT Avicenna telah banyak ditanamkan pada diri siswa, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar lainnya, penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* yang tepat, dan lain-lain.

Penanaman karakter tersebut dilakukan oleh guru melalui pembiasaan terhadap siswa sesuai ketetapan dari pihak sekolah.

Implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap karakter cinta tanah air siswa kelas IV SDIT Avicenna dapat terwujud melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* yang tepat. Adapun upaya sekolah dalam menginternalisasikan karakter cinta tanah pada siswa adalah melalui mata pelajaran (mapel) bahasa Jawa dimana pada mapel tersebut terdapat pemahaman tentang bahasa Jawa dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai *unggah-ungguh basa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, 2018.
- Juhroti, Siti. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Pratiwi, Widy Setyo. *Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Batang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Rusnoto. *Revolusi Mental dalam Revolusi Industri 4.0*. dalam <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/28/122270/revolusi-mental-dalam-revolusi-industri-40>. Diakses pada 18 Oktober 2019.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2016.

- Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Supinah & Parmin. *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika SD*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2009.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan Kedua Bab XA Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28I Ayat 3. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 2000.